

Pendidikan Agama, Etika dan Moral

□ **Prof.dr.H.M. Quraish Shihab, MA**

IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Hasil pendidikan mencerminkan keadaan pribadi dan masyarakat. Jika kini kita mengeluh tentang kualitas dan perilaku peserta didik atau masyarakat kita, maka tentulah ada yang salah dalam pendidikan kita, baik kesalahan tersebut kita lemparkan pada kecanggihan Iptek atau Revolusi Informasi dan semacamnya, maupun karena kegagalan kita dalam mendidik atau bahkan memahami apa yang kita maksud dengan pendidikan, termasuk pendidikan agama.

Kalau menoleh pada kenyataan dewasa ini, kita dapat menyimpulkan bahwa peradaban Barat sangat dominan pada kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Peradaban tersebut bertumpu dan mengarah pada materialisme, yang menjadikan manusia menjauh dari insur-unsur immaterial dan spiritual dalam upaya memenuhi kebutuhan jasmani dan menciptakan kenyamanannya. Ini kemudian menyuburkan paham pragmatisme, yang akibatnya antara lain adalah menjadikan segala sesuatu dikaitkan dengan kemaslahatan material, termasuk pengetahuan bahkan keberagaman. Walau paham pragmatisme—dari segi akademis—bergerak dalam lingkup yang terbatas serta mendapat tantangan dari sekian banyak pemikir di Timur dan Barat, namun dalam kenyataan di lapangan, paham itulah yang sangat dominan. Banyak sekali manusia, suka atau tidak suka, sadar atau tidak, menyesuaikan akal dan pemikirannya, perasaan dan jiwanya, karya dan cita-citanya dengan kenyataan itu, sehingga tingkah lakunya merupakan terjemahan dari paham tersebut. Hampir semua institusi yang membentuk peradaban manusia dewasa ini—ekonomi, industri, pertanian, sistem organisasi dan kepartaian, demokrasi dalam berbagai bentuknya, kebebasan dengan aneka maknanya—tercemar kalau enggan berkata diarahkan secara sadar atau tidak boleh polusi paham yang dikemukakan di atas.

Agama pun dimanfaatkan oleh pragmatisme. Ia merangkul syir-syir agama guna menguatkan dan megarahkan kepentingan kemaslahatan, dan ketika itu iman dilepaskan dari argumen-argumen akhlah dan dikaitkan semata-mata dengan kemaslahatan. Konon Napoleon pernah berkata: “Seandainya Tuhan tidak wujud, niscaya saya mewujudkannya” Dalam konteks ini juga, filosof Inggris kenamaan untuk mengantar manusia tunduk pada peraturan perundangan yang dinilai masyarakat sejalan dengan kemaslahatannya. Ini karena dia masih mengakui pengaruh emosi keagamaan dalam masyarakat.

Pengajaran dan pendidikan agama—termasuk para pengajar agama—sedikit atau banyak ikut terbawa oleh kenyataan tersebut. Meluruskan hal ini—hemat penneless—merupakan langkah pertama dalam rangka upaya reformasi pendidikan dan pengajaran. Sukses dalam langkah ini tidak dapat dicapai sekedar dengan kenyataan tentang kebenaran analisis di atas, tetapi lebih-lebih pada keberhasilan menyingkirkan faktor-faktor yang mengantar lahirnya kenyataan yang diuraikan di atas dari jiwa putra abad ini, paling tidak dalam masyarakat kita. Bukan hanya logika yang harus diluruskan apalagi meluruskannya tidak terlalu sulit, tetapi jiwa pun harus dibersihkan. Membersihkannya merupakan perjuangan yang sangat berat. Para nabi dan rasul justru mendapat tantangan yang paling berat dari sisi jiwa manusia bukan akalnya. Sisi ini walau merupakan tugas semua bidang pendidikan, tetapi yang harus tampil paling depan adalah pendidikan agama.

Pengajaran dan Pendidikan Agama

Agama diturunkan Tuhan untuk kepentingan manusia, kapan pun dan di mana pun, mereka berada. Tuhan menciptakan manusia terdiri dari unsur ruhani dan jasmani dan mengarahkan tuntutan-Nya agar diyakini dan dihayati oleh jiwa dan rasa manusia,

dipahami oleh akal dan dicerna oleh nalarnya, sehingga dapat dilaksanakan dengan baik oleh anggota tubuhnya. Itu semua dalam rangka melaksanakan tugas kekhalifahan, membangun jati diri dan masyarakat manusia yang harmonis serta memanfaatkan alam raya dalam suasana persahabatan dengan alam dan lingkungan.

Pengajaran dan pendidikan agama dewasa ini bukanlah satu hal yang mudah. Ia bahkan jauh lebih sulit dari pada masa-masa yang lampau. Kesulitan itu tidak hanya dirasakan oleh sementara pengajaran yang memiliki keterbatasan pengetahuan, tetapi yang berpengetahuan memadai sekalipun.

Pendidikan yang menitikberatkan pada sistem hapalan, pemberian kisah atau contoh aneh bin ajaib, kiasan yang gersang dan tidak menyentuh, atau nasehat yang tidak ditunjang oleh keteladanan atau bahkan keteladanan yang bertolak belakang dengan nasehat, tidak akan berhasil saat berhadapan dengan pengajaran bidang ilmu yang berlandaskan sistem empiris, rasional materialistis dan kuantitatif (E.R.M.K) yang sedang melanda seluruh dunia. System ini mengandalkan pengalaman yang dapat dihayati dimengerti oleh manusia bahkan ditangkap melalui panca indera, sehingga mudah disebarluaskan. Apalagi bahasa yang digunakannya adalah bahasa yang gampang dimengerti dan disertai dengan pembuktian empiris. Di sisi lain hasil-hasil produknya dengan sangat cepat dan mendalam, memenuhi keinginan manusia meraih kenyamanan unsur debu tanahnya.

Satu ketika pernah ada kritik tajam ditujukan pada pendidikan agama karena hanya menekankan pada sisi kerohanian saja. Kini kritik serupa ditujukan pula kepada pengajaran yang hanya menekankan sisi akliah. Penekanan pada sisi kerohanian saja—jika berhasil—hanya melahirkan emosi keagamaan peserta didik serta menanamkan rasa kesucian agama dalam benak mereka. memang mereka mempraktekkan ajaran agama dengan rasa keagamaan yang kuat, tetapi tanpa didukung oleh nalar. Ini pada gilirannya mendangkalkan agama, bahkan menghasilkan bid'ah dan takhayul. Ia juga tidak mendukung keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat apalagi brush menanggulangi probelama-probelamanya; suatu tugas yang

digarisbawahi oleh agama, serta merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh pengajaran dan pendidikan agama.

Penekanan pada sisi nalar semata-mata juga tidak kurang sisi negatifnya. Ia tidak menyuburkan kehidupan beragama, bahkan boleh jadi, menjadikan sementara orang menolak sebagian ajaran agama atas nama rasio.

Mungkin terasa agak ekstrim pendapat sementara pakar yang menyatakan bahwa pengaruh positif agama dalam diri manusia mengalami erosi sejak agama dihidangkan sebagai ilmu sejak lahirnya produk ilmiah. Ini, karena ilmu pengetahuan tidak mampu menciptakan iman. Alangkah banyaknya orang yang luas pengetahuan agamanya, namun pengalaman agama sangat kurang keimanan yang dianutnyapun tidak jarang bertentangan dengan pengetahuannya. Agama menuntut umatnya percaya, dan percaya tidak mengharuskan Anda tahu. Anda justru harus percaya karena anda tidak tahu. Yang dihasilkan oleh pendidikan agama selama ini hanyalah ilmuan di bidang agama, bukan agawan yang berilmu. Begitulah yang lebih kurang argumentasi mereka. Kita boleh setuju atau tidak, namun yang pasti adalah “kalbu yang menyuburkan kehidupan beragama”, karena keberagaman lahir dari kalbu, sedang akal mendukung pemahamannya. Karena itu, akal dan kalbu keduanya harus terpadu dalam pendidikan dan pengajaran agama. Akal merupakan alat penyerap dan pemahaman ajaran, sedang kalbu menjadi wadah dan pemicu lahirnya tekad pengalaman.

Banyak keluhan yang kita dengar tentang pendidikan agama. Keluhan tentang kurangnya alokasi waktu pendidikan agama, bukanlah satu-satunya keluhan. Di sisi lain, keluhan ini dapat ditanggulangi dengan alternatif lain yaitu kerjasama semua tenaga kependidikan bersama guru agama untuk melakukan pendidikan agama, apalagi penambahan alokasi waktu di samping merupakan sesuatu yang tidak mudah, juga hanya akan menambah penekanan pada pengajaran atau sisi akliah yang dampak negatifnya telah dikemukakan di atas.

Keluhan yang lebih penting untuk diperhatikan antara lain adalah apa yang dinami sementara pakar dengan hilangnya kehadiran Tuhan Yang Maha Esa

dalam pendidikan dan pengajaran, termasuk pendidikan agama. Peranan Tuhan Yang Maha Kuasa setelah direduksi oleh ilmu-ilmu sekuler yang mengembalikan segala sesuatu pada alam dan hukum-hukumnya tanpa menyebut keterlibatan Tuhan menetapkan hukum-hukum itu dan kuasa-Nya. Sifat-sifat-Nya yang indah pun direduksi pula oleh pengajaran agama.

Kesan umum yang dirasakan oleh banyak orang, adalah bahwa Allah yang kita kenal, atau yang kita perkenalkan kepada peserta didik bukanlah Tuhan Yang cinta-Nya merupakan samudra yang tidak bertepi, Yang amanah-Nya dikalahkan oleh rahmat-Nya, serta Yang pintu ampun-Nya terbuka lebar sepanjang saat. Tuhan yang diperkenalkan kepada peserta dan masyarakat kita, bukan Tuhan yang mengajak seluruh manusia hidup damai yang menjadikan pengabdian kepada manusia dan kasih kepada binatang sebagai bagian dari pengabdian kepada-Nya.

Selama ini terkesan bahawa keberagaman sebagian kita tidak sejalan dengan sifat-sifat Allah, padahal salah satu definisi keberagaman yang tertua dan masih relevan hingga kini adalah definisi Seneca (455M) yang menyatakan bahwa keberagaman adalah upaya meladani Tuhan dalam sifat-sifat-Nya. Umat bergama dewasa ini terkesan tidak lagi menyembah Tuhan tetapi menyembah agama. Mereka memPERTUHANKAN agama, tidak memPERTUHANKAN Allah.

Agama memerintahkan kita untuk menjalankan misi dan risalah-Nya. Perintah ini dilaksanakan dengan penuh semangat, tetapi kita lupa bahwa Allah yang memerintahkan itu tidak menghendaki apalagi melaksanakan semua orang menganut agama yang sama. *Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat: (raja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepada kamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebijakan.* Begitu ajaran agama yang digaribawahi oleh Q.S. Al-Ma'idah 5:48.

Kita mengenal Allah Maha keras siksa-Nya, tetapi kita lupa bahwa Dia memiliki hak prerogatif. Kita mengenal Allah tidak menyalahi janji-Nya, tetapi

kita lupa bahwa menyalahi janji yang bersifat ancaman berdasarkan kebijaksanaan adalah bentuk kemurahan yang terpuji. Kita mengenal Allah Maha Pengawas, tetapi kita lupa bahwa pengawasan-Nya tidak untuk mencapai kesalahan tetapi untuk pemeliharaan. Semua yang kita lupakan atau tak tahu itu, menjadikan kita tidak mengenal Allah secara benar dan dalam batas kemampuan kita, sehingga tidak heran jika cinta kepada-Nya tidak bersemi di dalam kalbu, dan tidak heran pula jika keberagaman kita sangat gersang.

Hemat peniless, pengenalan kepada Tuhan—sebagaimana ajaran semua agama—haruslah merupakan prioritas pertama dalam pendidikan dan pengajaran agama. Bahkan, mengembalikan peranan Tuhan dalam semua kegiatan merupakan tugas setiap pendidik.

Keluhan lain yang perlu mendapat perhatian adalah materi pelajaran yang disajikan. Materi tersebut tidak sepenuhnya relevan lagi dengan kondisi masa kini. Materi-materi itu diangkat dari tulisan generasi-generasi yang masa silam dan dari luar wilayah Nusantara yang peniless-penulisnya dipengaruhi oleh situasi sosial politik dan perkembangan ilmiah. Keluhan serupa terdengar bukan hanya di Indonesia, tetapi hampir di seluruh wilayah masyarakat Islam. Pakar-pakar Islam seperti Prof. Abdul Halim Mahmud, Muhammad Al-Ghazaly dan lain-lain mengingatkan hal itu serta dampak negatifnya terhadap masyarakat dan pembangunan.

Dalam konteks materi yang disajikan, perlu juga digaribawahi bahwa tidak jarang peserta didik—apalagi sebelum tingkat lanjutan mengalami kompleks kejiwaan akibat apa yang diajarkan di sekolah bertentangan dengan apa yang dilihatnya di rumah. Pertentangan tersebut, boleh jadi disebabkan oleh ketat dan kurangnya toleransi pengajar yang memaparkan satu pendapat saja. Hal itu boleh jadi juga diakibatkan oleh keluarga yang tidak memahami ajaran agama atau enggan melaksanakannya. Lembaga pendidikan formal, tentu hanya dapat melakukan perbaikan menyangkut penyebab pertama, namun jika ini berhasil, maka paling tidak sebagian dari probelama telah dapat tertanggulangi.

Para pengajar dan pendidik harus mampu meyakinkan peserta didik tentang kebenaran ajaran

melalui pemaparan rasional—yang dapat mereka serap—disertai dengan sentuhan-sentuhan emosional, sekaligus mengaitkannya dengan dunia empiris. Sebagai contoh, kitab suci Al-Qur'an ketika menanamkan nilai Tauhid (Ketuhanan Yang Maha Esa), ia memulai dengan mengajak manusia memperhatikan ciptaan-ciptaan-Nya, atau kenyataan empiris—seperti bumi, langit, tumbuhan, angin dan sebagainya—guna mengantar pada keyakinan adanya Pencipta. Itu dipaparkannya sekali dengan gaya bertanya, di kali lain dengan penegasan, kali ketiga dengan mengarahkan kecaman, kali keempat dengan memberi peringatan atau merangsang perhatian. Demikian Al Qur'an mengulang-ulang argumen dan menganekaragamkan rangsangan pembangkitan emosi yang disertai dengan pengenalan tertentu menyangkut obyek tertentu. Hal-hal kecil dan remeh pun dalam dunia empiris seringkali dikaitkan dengan keesaan dan pengetahuan-Nya. Cara demikian, pada akhirnya, menjadikan emosi peserta didik tersentuh, serta mata kepala dan pikirannya terbuka, sehingga setiap obyek yang dipaparkan kepadanya, akan terlihat atau terpikirkan olehnya, dan akan terangsang melakukan aktivitas. Percobaan Pavlov tentang rangsangan-rangsangan mirip dengan oleh contoh-contoh di atas.

Pengajaran dan pendidikan agama tidak boleh mengawang-awang di angkasa, tetapi harus membumi, dan dalam saat yang sama harus bersifat rasional. Namun rasionalitas tidak harus diartikan bahwa segala sesuatu harus dipahami oleh akal manusia. Sesuatu yang tidak bertentangan dengan akal waktu belum dipahaminya bukan berarti *irrational* tetapi *suprarational*. **Sisi *suprarasional* dapat ditampung oleh pengenalan kepada Tuhan melalui kalbu manusia.**

Pendidikan Akhlak

Akhlak-terhadap Tuhan, manusia, ling-kungan dan diri sendiri berkaitan sangat erat dengan pendidikan; baik kahlak yang dinilai sebagai buah pendidikan, maupun sebagai tujuannya. Bahkan ia berkaitan erat dengan pendidikan karena akhlak yang ditampilkan atau keteladanan merupakan guru yang paling berhasil dalam pendidikan akhlak. Dalam

konteks ini, apakah belum masanya dipikirkan perlunya “Surat keterangan Berkelakuan Baik” bagi tenaga kependidikan di samping Ijazah Ilmiah yang disandanginya? Surat keterangan tersebut—bukan saja berbentuk formalitas sebagaimana selama ini tetapi melalui satu mekanisme yang benar-benar sesuai dan ketat sehingga dapat menjamin kebenarannya. Departemen Pertahanan, dan Departemen Kehakiman di beberapa negara telah menjalankan hal ini. Saya bermimpi hal tersebut dapat dilakukan pula secara serius oleh lembaga-lembaga pendidikan di negara kita. Hal ini terutama pada tingkat Sekolah, karena seperti diketahui, peranan *Hiddan Curriculum* (Kurikulum Terselubung) seringkali jauh lebih berpengaruh daripada kurikulum yang diterapkan.

Di sisi lain, agaknya kita semua dapat sepakat bahwa pengetahuan mengarahkan tingkah laku serta menjadi sumber interaksi dalam kehidupan. Pengetahuan diraih dan dikembangkan oleh dan melalui akal manusia. Seandainya tingkah laku kita hanya diarahkan oleh akal, walau berbeda antara seorang dengan yang lain, namun substansinya sama kaidah-kaidah umum yang disepakatipun cukup banyak yang menyulitkan adalah bahwa jiwa manusia ikut mempengaruhi tingkah lakunya, sedang jiwa memperoleh arahan dari banyak sumber yang berbeda, seperti kepentingan pribadi atau kelompok, dorongan materialisme, fanatisme, hawa nafsu dan lain-lain, sehingga pohon pengetahuan yang tumbuh, dikelilingi oleh sekian tumbuhan lainnya bahkan tidak jarang dililit oleh benalu.

Berbeda dengan binatang, manusia adalah makhluk hidup yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya bahkan mengubahnya. Di sisi lain, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari masyarakat, sehingga keadaan masyarakat dapat berdampak pada hasil pendidikannya. Dengan demikian, terjadi interaksi timbal balik, dan dari sini pendidikan harus menjadi upaya sadar untuk mengarahkan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang didambakan oleh masyarakat, sekaligus harus ada upaya sadar untuk mengubah dan mengarahkan masyarakat sehingga semua faktor yang tidak mendukung tercapainya nilai-nilai yang didambakan itu, harus dapat disingkirkan.

Selanjutnya, karena kahlak yang kita inginkan adalah akhlak yang religius maka melalui pengenalan kepada Tuhan dan penghayatan sifat-sifat-Nya yang indah, kita dapat menemukan jalan pintas pembinaan akhlak, apalagi semua agama memperkenalkan dan menganjurkan agar meneladani Tuhan dalam sifat-sifat-Nya sesuai dengan kapasitas manusia sebagai makhluk Ilahi.

Pembinaan dan Pengembangan Nilai-nilai Keagamaan

Masyarakat berbeda-beda bukan saja pada lokasinya tetapi juga waktu, situasi dan nilai-nilai yang didambakan. Karena itu setiap masyarakat bahkan setiap periode tertentu mempunyai ciri tersendiri, sejalan dengan kesadarannya.

Era globalisasi adalah era informasi dengan segala nilai baru yang ditawarkannya. Agama yang menyatakan dirinya sesuai dengan setiap waktu dan tempat, tidak menerima atau menolak suatu idea dan nilai, tanpa merujuk kepada sumber ajarannya. Kita semua mengetahui bahwa agama—demikian juga pendidikan agama—berfungsi mengembangkan daya pikir manusia serta mengatur tingkah laku emosi sesuai dengan fitrah/jati diri manusia, kepentingan pribadi dan masyarakatnya.

Agama mengarahkan hati dan pikiran manusia untuk memahami alam, kehidupan, dan kedudukannya sebagai manusia serta peranan yang diharapkan darinya. Untuk maksud tersebut, agama mengamanatkan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat mendasar, universal dan abadi, dan ada juga yang bersifat praksis, lokal, dan temporal, sehingga dapat berbeda antara satu tempat/waktu

dengan tempat/waktu yang lain. Perbedaan, perubahan dan perkembangan nilai itu dapat diterima selama tidak bertentangan dengan nilai-nilainya yang mendasar tapi universal.

Dalam agama Islam, nilai-nilai universal dan mendasar dinaminya *al-khair* sedang nilai lokal dan temporal dinami *ma'ruf*. Yang pertama tidak boleh dipaksakan sedang yang kedua adalah hasil kesepakatan. Karena ini merupakan hasil kesepakatan, maka ia dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, bahkan antara satu waktu dan waktu lain dalam satu masyarakat tertentu. Dalam konteks ini dapat dipahami ungkapan yang menyatakan: *Apa bila ma'ruf telah kurang diamalkan maka dia menjadi munkar dan apabila munkar telah tersebar maka dia menjadi ma'ruf*. Pandangan ini dapat diterima dalam konteks budaya, tetapi penerimaan atau penolakannya atas nama agama harus dikaitkan dengan *nilai-nilainya yang bersifat universal dan mendasar*.

Dengan konsep "*ma'ruf*", agama Islam membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh karena idea/nilai yang dipaksakan atau yang tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat, tidak akan dapat diterapkan. Perlu dicatat bahwa konsep *ma'ruf* hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya. Dari sini, filter *nilai-nilai universal dan mendasar* harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan munkar yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan tentang *muruh*, identitas dan integritas seseorang.